

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TARI BEDUG WARNANE PADA ANAK USIA 3-6 TAHUN

Salsabila Ardyaputri¹, Kristiana Maryani², Fadlullah³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Banten.

Email: 2228190019@untirta.ac.id

Abstrak - Tari Bedug Warnane merupakan tarian kesenian daerah Banten yang bertema dengan iringan musik ceria dengan nada unsur bermain bedug yang dipukul sesuai dengan tempo dan irama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran tari Bedug Warnane disanggar tari Raksa Budaya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi model, strategi, sarana prasarana, media dan lingkungan serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembelajaran tari Bedug Warnane di Sanggar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data menggunakan model Milles and Hubberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: proses pembelajaran tari untuk anak usia 3-6 tahun dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap Perencanaan berupa menyiapkan rencana pembelajaran yang merujuk pada silabus, menyiapkan sarana dan media pembelajaran dilakukan oleh para pengurus di sanggar. Tahap pelaksanaan berupa pembelajaran materi tari Bedug Warnane dengan menggunakan metode demonstrasi, imitative serta praktik. Tahap evaluasi yaitu kegiatan yang dilakukan setiap akhir pembelajaran. Kegiatan evaluasi juga dilakukan melalui pertunjukan tari dengan menampilkan tarian Bedug Warnane yang sekaligus untuk mengetahui pencapaian pembelajaran. Adapun hambatan yang dialami yaitu anak sulit fokus pada saat pembelajaran berlangsung. Solusi yang dilakukan pelatih adalah dengan cara membangkitkan semangat anak dalam belajar menari. Kesimpulannya Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya Kota Serang telah melaksanakan pembelajaran tari dengan sistematis yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dengan merujuk pada silabus yang ada.

Kata kunci - Anak Usia Dini, Bedug Warnane, Pembelajaran Tari

Abstract - *Cheerful music with an elemental tone of playing drums that are beaten according to the tempo and rhythm. This study aims to determine the implementation of learning the Bedug Warnane dance in the Raksa Budaya dance studio starting from the planning, implementation, evaluation of models, strategies, infrastructure, media and the environment as well as the factors that support and inhibit the learning of the Bedug Warnane dance in the Studio. This research use descriptive qualitative approach. Data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Data analysis uses the Milles and Hubberman model which consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that: the dance learning process for children aged 3-6 years is carried out through several stages. The planning stage is in the form of preparing a learning plan that refers to the syllabus, preparing learning facilities and media, which is carried out by the administrators in the studio. The implementation stage is in the form of learning the material for the Bedug Warnane dance using demonstration, imitative and practice methods. The evaluation stage is the activity carried out at the end of each lesson. Evaluation activities are also carried out through dance performances by performing the Bedug Warnane dance which is also to find out learning achievements. The obstacles experienced are that it is difficult for children to focus when learning takes place. The solution taken by the coach is to arouse children's enthusiasm in learning to dance. In conclusion, Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya Kota Serang has implemented dance lessons*

systematically starting from planning, implementing, to evaluating with reference to the existing syllabus.

Keywords - *Early Childhood, Bedug Warnane Dancing, Dance Learning*

PENDAHULUAN

Usia 3-6 tahun merupakan masa peka bagi anak, dimana anak dapat menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya. Masa peka adalah masa dimana anak dapat menerima berbagai stimulasi yang diberikan lingkungan kepadanya. Stimulus adalah intruksi verbal dari guru atau bentuk gerakan yang ditampilkan yang diterima anak harus sederhana dan jelas, sehingga tidak menyebabkan kesalahan gerakan yang dilakukan (I. Nisa & Suwardi, 2019). Anak dengan usia 3-6 tahun sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, nilai agama dan moral juga seni yang sangat pesat. Kemampuan fisik motorik adalah salah satunya (Sujiono et al., 2014).

Kemampuan fisik motorik dalam pembelajaran memiliki banyak manfaat untuk perkembangan lainnya. Sehingga diperlukan stimulasi yang tepat untuk pengembangannya, diantaranya melalui kegiatan menari. Windayani et al. (2021), menuliskan bahwa berkembangnya keterampilan gerak dan fisik anak melalui belajar menari memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan tubuh anak. Akbar dan Abidini (2018) menyatakan bahwa sarana untuk meningkatkan perkembangan motorik, sosial emosional, kognitif dan perkembangan lainnya adalah pembelajaran menari.

Perkembangan motorik kasar tidak pernah lepas dari setiap gerakan yang anak lakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berjalan, berlari, menedang bola, melempar dan menangkap bola. Apabila anak tidak mampu melakukan kegiatan tersebut dengan baik akan berpengaruh dalam kehidupan akan datang. Kurangnya ketrampilan anak dalam berlari, berjalan, menangkap dan melempar bola, dapat berakibat pada rasa percaya diri anak, anak merasa rendah diri, misalnya dalam lomba lari apabila kemampuan berlari anak rendah, maka anak akan tertinggal dengan teman sebayanya (Hanum, 2020).

Pembelajaran tari yang efisien serta kondusif tidak hanya berasal dari instruktur tetapi juga sangat tergantung pada variabel lain seperti media dan metode yang ikut memberikan kontribusi dalam perencanaan pembelajaran secara efektif. Proses pembelajaran yang terjadi di PAUD, pada dasarnya menyajikan ide belajar sambil bermain. Hal ini sesuai dengan kepribadian anak usia dini yang aktif dan memiliki minat yang tinggi sehingga anak suka bereksplorasi. Pembelajaran yang menarik, inovatif dan menyenangkan adalah pembelajaran yang diinginkan anak usia dini (Pangestu et al., 2022). Pendidikan anak usia dini harus diselenggarakan dengan menyesuaikan pertumbuhan dan aspek perkembangan anak (Zahra & Nurhayati, 2019). Oleh sebab itu dibutuhkan implementasi dalam pembelajaran tari yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal. Terkait dengan hal tersebut, sanggar tari menjadi salah satu wadah pendidikan non formal yang tepat untuk memberikan stimulus dalam bentuk pembelajaran tari yang sesuai dengan kebutuhan anak (Lestari, 2020).

Sanggar tari mampu memperkenalkan dan mengembangkan seni tari di Indonesia. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa, sejak usia dini harus diperkenalkan berbagai jenis kesenian tradisi di Indonesia. Solusi yang dapat dilakukan adalah menggunakan tari kreasi sebagai bahan yang dijadikan tema pembelajaran yang menarik di pendidikan nonformal seperti sanggar. Sanggar seni menjadi salah satu pembelajaran pendidikan nonformal yang mewadahi peserta didik untuk terus mendalami dan mengembangkan minat, bakat serta kreativitas yang mereka miliki. Sanggar Seni merupakan tempat atau sarana bagi sekumpulan orang untuk mengenal, belajar, mengembangkan minat dan bakat (Lestari, 2020).

Salah satu Sanggar yang mempunyai tujuan pengembangan minat bakat serta pelestarian

kesenian dan membuat kreasi tari baru adalah Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya Kota Serang, yang sudah diakui oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menjadi salah satu pendidikan nonformal (Ira, 2022). Sanggar Raksa Budaya Kota Serang memiliki berbagai macam tarian yang diajarkan kepada peserta didik. Salah satu tarian yang diajarkan kepada peserta didik di Sanggar untuk berbagai usia adalah tari bertema yang berjudul Bedug Warnane. Tari bertema ialah tari yang mempunyai sebuah cerita atau mempunyai maksud pada tari tersebut.

Tari Bedug Warnane merupakan tarian bertema, dengan lagu-lagu ceria disertai nada unsur bermain bedug yang dipukul sesuai dengan tempo dan irama, membuat anak senang dalam menari (Ira, 2022). Tari Bedug Warnane merupakan tari kreasi yang berpijak pada tradisi masyarakat setempat. Tari kreasi Bedug Warnane adalah tarian yang merupakan perkembangan dari tari tradisional “Rampak Bedug”. Pada tari kreasi Bedug Warnane peraturan-peraturan dan standar kurang diindahkan lagi. Keluar dari sifat tradisionalnya, juga lebih mengutamakan keindahan menurut selera penyusun atau penarinya. Tari kreasi Bedug Warnane memiliki nilai-nilai artistik yang tetap terpelihara, baik tariannya maupun unsur pelengkapannya. Tari Kreasi bedug warnane merupakan kebudayaan yang artinya berasal dari lingkungan. Budaya tidak muncul dalam kehidupan manusia yang individual atau terisolasi, tetapi mereka yang hidup dalam masyarakat tertentu (Dyahningtyas, 2022).

Permasalahan dalam pembelajaran tari mencakup banyak hal diantaranya model, strategi (perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi), sarana prasarana, media, dan lingkungan. Pembelajaran tari yang efektif tidak akan terwujud tanpa sebuah perencanaan yang baik. Anak mengenal kehidupan melalui pembelajaran di PAUD, dengan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap tumbuh kembang anak. PAUD diharapkan dapat membentuk kepribadian anak agar anak memperoleh pendidikan untuk masa depan (Badriyah Ul Aulia, 2023). Dengan mengetahui prosedur pembelajaran, guru dapat menjalankan proses pembelajaran secara berurutan dan terencana yang disesuaikan dengan model pembelajaran yang akan digunakan, sehingga

proses pembelajaran dari awal sampai akhir akan berjalan lebih efektif jika guru menggunakan prosedur tersebut (Rejeki & Suwardi, 2019).

Kegunaan metode pembelajaran tari yang benar, tidak kalah penting untuk diperhatikan oleh guru tari anak usia dini. Proses penyajian Isi/ inti pembelajaran merupakan pendekatan pembelajaran bagi peserta didik agar mencapai indikator yang dibuat oleh guru menggunakan metode terpilih (Jamilah, 2010). Dalam pembelajaran terdapat strategi pembelajaran tari yang dilakukan guru dalam mengatur, manajemen, dan mengintegrasikan seluruh urutan kegiatan pembelajaran yang terjadi di kelas, serta menentukan tema-tema tarian yang diajarkan dengan media yang digunakan, waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, secara efektif, dan efisien.

Adapun tujuan penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk mendeskripsikan Implementasi pembelajaran tari Bedug Warnane di Sanggar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2019) teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif, adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti pada saat kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup, hingga evaluasi. Wawancara dilakukan dengan pimpinan Sanggar & Pelatih tari untuk mengetahui perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi pembelajaran Tari Bedug Warnane. Serta orang tua untuk mengetahui hambatan dan solusi dalam pembelajaran tari di Sanggar.

Tabel 1. Kisi Kisi Pedoman Wawancara Untuk Ketua Sanggar di Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya Kota Serang

No	Pertanyaan
1	Apakah pelatih yang mengajar tari Bedug Warnane adalah guru khusus seni tari ?
2	Apakah ketua sanggar turut adil dalam pembuatan perencanaan pembelajaran tari ?

3	Sejak umur berapa pembelajaran tari diberikan ?
4	Apakah ketua sanggar melakukan pengawasan rutin terhadap pelatih ketika mengajar ?
5	Apa tujuan didirikannya Sanggar Raksa Budaya Kota Serang ?
6	Sarana dan prasarana apa saja yang disediakan di sanggar ?
7	Prestasi apa saja yang pernah diraih oleh anak didik di sanggar ?
8	Berapa kali dalam seminggu kegiatan pembelajaran tari di Sanggar Raksa Budaya ?
9	Mengapa tarian Bedug Warnane dipilih untuk dipelajari oleh anak-anak ?

Tabel 2. Kisi Kisi pedoman Wawancara Pelatih Tari Bedug Warnane pada Anak Usia 3-6 Tahun Di Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya Kota Serang

No	Pertanyaan
1	Apa yang mendasari pelaksanaan pembelajaran tari Bedug warnane ?
2	Perencanaan pembelajaran apa saja yang dibuat dalam pembelajaran tari Bedug Warnane ?
3	Apa saja hambatan selama pembelajaran tari Bedug Warnane ?
4	Media apa yang digunakan dalam pembelajaran tari Bedug Warnane ?
5	Metode pembelajaran seperti apa yang digunakan dalam pembelajaran tari Bedug Warnane?
6	Apakah pelatih membuat atau menyediakan media sendiri ?
7	Bagaimana langkah langkah proses pembelajaran tari Bedug Warnane?
8	Bagaimana peran pelatih selama pembelajaran tari Bedug Warnane?
9	Seperti apa evaluasi pembelajaran tari Bedug Warnane?
10	Kapan dan berapa kali pelaksanaan kegiatan evaluasi diberikan ?
11	Apa factor pendukung dalam pembelajaran tari Bedug Warnane?
12	Apa factor penghambat dalam pembelajaran tari Bedug Warnane?

Dokumentasi antara lain berupa foto kegiatan anak, dan nilai capaian perkembangan anak. Capaian Perkembangan meliputi aspek seni, fisik motorik, sosial, dan Bahasa. Indikator yang

diamati dari implementasi pembelajaran tari ini adalah anak mampu mengembangkan aspek aspek yang dimilikinya seperti seni, fisik motorik, sosial dan bahasa serta memahami implementasi yang diajarkan oleh pelatih kepada anak.

Aspek seni yang dimiliki anak setelah melakukan penelitian terlihat bahwa anak anak di Sanggar Bina Seni Tari sudah memiliki semangat yang tinggi dalam pembelajaran tari di sanggar, karena anak anak selalu rajin dan giat berlatih. Perkembangan aspek seni terlihat ketika anak anak rajin berlatih karena senang belajar tari tradisional. Kemudian pada aspek fisik motorik selama pembelajaran tari, capaian yang diharapkan oleh sanggar anak mampu memegang penakol, berlari, memukul dan berjalan sudah dapat dilakukan oleh anak anak di sanggar. Pada aspek Bahasa, peneliti melihat anak-anak disanggar mampu mengkomunikasikan pertanyaan kepada pelatih dengan jelas. Pada Aspek Social, peneliti melihat anak mampu berkomunikasi dengan baik ketika berbicara dengan pelatih, menanyakan gerak, menanyakan waktu pulang dan disaat bermain bersama teman temannya.

Model Miles and Huberman digunakan untuk melakukan analisis data karena model ini mampu menentukan kebermaknaan data atau informasi. Hal ini memerlukan pengertian mendalam, kecerdikan, kreativitas, kepekaan konseptual, pengalaman dan expertise peneliti (LISABELLA, 2020). Kualitas hasil analisis data kualitatif sangat tergantung pada faktor-faktor tersebut yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya Kota Serang Jl. Perum Bmi, Serang, Kec. Serang, Kota Serang, Banten. Karena di kota Serang hanya di Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya menyediakan pelatihan untuk Anak Usia Dini.

Agar peneliti memperoleh informasi dari subyek penelitian yang lengkap dan benar-benar valid dari informan satu ke informan yang lain maka peneliti menggunakan teknik *Snowball*. Subjek penelitian ini ialah informan yang dapat berkontribusi memberikan informasi tentang masalah yang diteliti di Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya Kota Serang, yaitu adalah 1 orang Pimpinan Sanggar, 1 orang pelatih tari Kelas A1,

3 Orang Tua Murid, serta 15 anak kelas A. Peneliti menentukan responden tersebut karena peneliti membutuhkan informasi hanya melalui pimpinan, pelatih, anak dan orang tua di sanggar untuk mengetahui Implementasi Pembelajaran Tari, peneliti menemukan Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya Kota Serang melalui sosial media yaitu Instagram. Dan, objek penelitiannya yaitu Pembelajaran Tari Bedug Warnane.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran tari Bedug Warnane di Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya Kota Serang, diikuti oleh anak usia 3-6 Tahun. Menurut Listiawan (2022), Tari Bedug Warnane merupakan tari kreasi yang berpijak pada tradisi masyarakat setempat. Gerakan-gerakan yang tersaji dalam karya tari ini mencerminkan karakteristik masyarakat di wilayah Banten, di mana gerakan-gerakannya sangatlah energik dan dinamis dalam suasana yang religius. Tari Bedug Warnane ini tercipta berdasarkan tari khas daerah Banten yaitu Rampak Bedug. Perkembangan sosial emosional penting dimiliki anak untuk dapat beradaptasi terhadap sesama dengan baik. Kemampuan sosial yang baik juga dapat membantu anak mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin akan dialaminya dalam perjalanan kehidupannya kelak. Memiliki kemampuan sosial emosional yang baik memerlukan proses stimulasi yang sesuai. Sesuai dengan karakteristik anak dan sesuai dengan prinsip belajar anak usia dini (A. R. Nisa et al., 2021).

Properti yang digunakan pada tari Bedug Warnane sangat beragam dan berasal dari bahan-bahan yang mudah dicari, seperti Penakol, Rebana, Dan Bedug. Properti tersebut sangat membantu perkembangan anak usia dini, dari bagaimana anak dapat memegang penakol, memegang rebana, memukul bedug dan lain sebagainya. Properti yang digunakan dalam ini sangat bervariasi sehingga anak tidak bosan karena memainkan satu alat saja melainkan ada Rebana sebagai properti tambahan.

Pembelajaran Tari Bedug Warnane terbagi dalam 3 tahapan; Tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran untuk tari Bedug Warnane dalam pendidikan nonformal ini tidak menggunakan

semacam RPPH namun perencanaan dilakukan langsung oleh pimpinan sanggar yang merujuk pada silabus. Pimpinan Sanggar mempersiapkan dan menyusun kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran.

Perencanaan tersebut berisi tentang pembagian kelas, materi pokok pembelajaran yang sesuai dengan usia masing-masing anak, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Di dalam perencanaan terdapat kegiatan pembuka yaitu perkenalan diri, pemanasan, pemberian stimulus, dan menarikan tarian tradisional daerah bersama. Pada kegiatan inti, materi pembelajaran yang akan disajikan untuk anak usia dini adalah Tari Bedug Warnane, dan pada kegiatan penutup menampilkan evaluasi dari tarian Bedug Warnane tanpa diberi contoh oleh pelatih.

Pemberian motivasi juga diberikan oleh pelatih sebelum pembelajaran selesai. Menurut Carl R. Rogers dalam (Syam, 2022) memahami pembelajaran Rogers, Siswa akan memiliki pemahaman yang lebih baik satu sama lain dan dapat menerima apa yang diminta bagi mereka untuk membuat keputusan sendiri dan bertindak secara bertanggung jawab. Dalam proses pembelajaran, peran guru lebih penting daripada peran siswa. Metode yang digunakan adalah imitative dan praktik langsung.

Terkait media, semuanya dipersiapkan oleh pengurus sanggar. Apa yang dilakukan oleh pelatih secara tidak langsung mengajarkan pada anak agar dapat melakukan tugasnya dengan mandiri, termasuk menyiapkan setiap kebutuhannya sebelum melakukan suatu kegiatan. Karena pelatih juga harus dapat menjadi contoh bagi anak-anak didiknya. Nita (2022) menyatakan bahwa berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur perlu dimiliki agar mampu memberikan contoh yang baik pada siswa, mampu mendidik dan mengajar siswa dengan baik, serta mampu menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan sanggar diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran Tari Bedug Warnane dilaksanakan setiap hari Minggu pukul 14.00 – 17.00. Pelatih tari Bedug Warnane merupakan murid Sanggar Raksa Budaya yang sudah dewasa dan telah menjadi anggota selama lebih dari 10 tahun, dan dipilih langsung oleh pimpinan sanggar. Pelaksanaan pembelajaran tari bedug warnane dilakukan langsung dengan keseluruhan rangkaian tarian. Metode yang digunakan dalam pembelajaran Bedug Warnane adalah imitative dimana anak-anak tidak dituntut untuk hafal namun mampu meniru pelatih mengikuti Gerakan-gerakan yang dicontohkan dengan baik.

Kegiatan pembuka dilakukan melalui pemanasan yang bertujuan untuk menstimulasi kemampuan dasar fisik motorik. Hal ini berkaitan dengan pentingnya pemanasan sebagaimana dituliskan (Samsul, 2022), bahwa pemanasan memiliki manfaat yang baik jika dilakukan dengan benar sebelum latihan dan bisa mengurangi kemungkinan untuk mengalami cedera.



Gambar 1. kegiatan pemanasan

Saat kegiatan inti, dalam tarian Bedug Warnane, pelatih menyiapkan media pembelajaran meliputi bedug yang sudah tertata rapi di tempat latihan dan media yang digunakan disimpan di samping tempat latihan. Anak-anak diberikan kesempatan untuk mengambil media tari tersebut lebih dahulu kemudian menyimpannya dibedugnya masing masing. Hal ini dapat menumbuhkan rasa kemandirian anak dengan cara bertanggung jawab menyiapkan media untuk dirinya sendiri.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Veny, 2023), dimana kemandirian merupakan salah satu nilai dari pendidikan karakter yang diterapkan untuk anak usia dini dan perlu dikembangkan. Dengan

mengajarkan kemandirian, anak tidak tergantung pada orang lain dan ketika besar menjadi anak yang berjiwa kuat dan unggul.



Gambar 2. Anak Menyiapkan Media

Pembelajaran tari Bedug Warnane dimulai dengan memperkenalkan tarian yang akan dipelajari yaitu tari Bedug Warnane yang berasal dari daerah sendiri yaitu Banten. Hal tersebut berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sekarningsih & Rohayani 2021 yang mengungkapkan bahwa seni tari adalah tarian yang telah mengalami perjalanan dan memiliki nilai-nilai masa lampau yang dipertahankan secara turun-temurun serta memiliki hubungan ritual atau adat istiadat. Tari tradisional merupakan tarian-tarian yang diciptakan oleh leluhur pada saat dahulu kala (Ayu, 2021). Ciri-ciri kemandirian anak usia dini, yaitu: 1). Seorang anak yang memiliki rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri; 2). Mampu dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan; 3). Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu ingin mencoba sesuatu; 4). Tidak bergantung lagi dengan orang dewasa; 5). Selalu berusaha untuk melakukan sendiri selagi anak mampu; 6). Memiliki motivasi untuk memilih maupun melakukan sesuatu yang anak inginkan (Vini, 2021).

Metode Pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tari Bedug Warnane adalah metode demonstrasi, metode meniru dan metode praktik. Anak-anak mengikuti gerakan pelatih dari awal tarian sampai akhir tarian dengan menggunakan musik. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat (Purwatiningsih, 1999) tentang ciri-ciri gerak anak: *Pertama*, peniruan atau imitasi. Pada umumnya anak usia dini telah

mampu untuk melakukan peniruan. Jika kita perhatikan pada mereka suatu aksi yang dapat diamati (*observable*), maka ia akan dapat melakukan tiruan-tiruan itu sampai pada tingkat kemampuan otot-ototnya atau dorongan kata hati untuk melakukannya. Meniru merupakan suatu cara anak untuk memahami realitas.



Gambar 3. Pembelajaran Tari Bedug Warnane

Terkait dengan kegiatan evaluasi pembelajaran hal ini dilakukan oleh pimpinan dan pelatih Tari Bedug Warnane dengan cara memperlihatkan penampilan anak dalam aktivitas pembelajaran tari. Penampilan anak dalam menarikan dilakukan sesuai dengan tema pertunjukan yang dilaksanakan setiap 1 tahun sekali setelah pembelajaran tari pada akhir tahun. Evaluasi dilakukan dengan kegiatan berupa pertunjukan Resital Tari. Resital tari adalah kegiatan ujian tari dalam bentuk pertunjukan tari yang dilaksanakan oleh Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya untuk melihat sejauh mana anak mampu menguasai tari.

Anak menampilkan tarian Bedug Warnane dengan busana dan tatarias panggung. Instrumen evaluasi yang digunakan oleh Sanggar Raksa Budaya adalah penilaian praktik. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Wahyudin dan Agustin (Elva, 2019) yang menyatakan bahwa evaluasi dalam konteks pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah prosedur sistematis yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kemajuan berbagai aspek perkembangan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran selama kurun waktu tertentu.



Gambar 4. Resital Tari Bedug Warnane

Adapun hambatan dalam pembelajaran Tari Bedug Warnane terjadi pada karakteristik yang ada pada setiap anak yaitu *moody* karena usia mereka yang masih dini sehingga anak belum dapat mengolah emosinya dengan baik. Solusi yang dilakukan pelatih adalah meningkatkan minat belajar siswa, membebaskan memilih yang ingin dilakukannya, serta selalu memberikan motivasi bagi siswanya dan memperkuat semangat. Terlihat hal tersebut menyebabkan anak menyukai pelatih. Usaha yang dilakukan oleh pelatih dalam mengatasi hambatan belajar menari, juga menunjukkan kepedulian pelatih kepada anak yang didiknya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Arfani, 2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran dilakukan secara sadar oleh guru kepada peserta didik agar mau belajar berdasarkan minat dan kebutuhannya. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang mendukung peningkatan kemampuan belajar siswa.



Gambar 5. Hambatan Pembelajaran Tari Bedug Warnane

Solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran menari juga diberikan oleh orang tua murid. Adanya pesan motivasi yang diberikan oleh orang tua menjadi sebuah dorongan untuk anak berpotensi dalam mempelajari hal baru. Hal ini berkaitan dengan apa yang disampaikan Carl R. Rogers (dalam Syam, 2022), bahwa pembelajaran dimulai dari

lingkungan keluarga, pembelajaran dimulai sejak ia lahir dengan membawa bakat dan potensi masing-masing, kemudian ia mengembangkan pengetahuannya sejak usia dini di lingkungan keluarganya, bahkan keluarga bisa dikatakan sebagai intansi/institusi dalam pembelajaran. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan Anak juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas) Pasal 7, Ayat 1 yang berbunyi "Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya" (Sary, 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran Tari Bedug Warnane pada Anak Usia 3-5 Tahun di Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya dilaksanakan dengan beberapa tahapan, diawali dengan perencanaan yang merujuk pada silabus. Penyusunan perencanaan pembelajaran meliputi penentuan materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah pembelajaran yang kegiatannya dimulai dari pembuka, inti kemudian penutup, serta persiapan media dan alat yang digunakan. Dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran tari Bedug Warnane, pelatih selalu mengawali kegiatan dengan membariskan anak-anak dengan rapi. Pelatih melaksanakan pembelajaran dengan melakukan kegiatan pemanasan atau pemberian stimulus kepada anak-anak. Pemanasan dilakukan juga dengan Bersama-sama menarikan tarian-tarian daerah agar anak-anak mengenal tarian dari daerah lain selain dari Banten.

Kegiatan inti dilakukan dengan mencontohkan gerakan-gerakan pada anak lalu anak mengikuti gerakan secara imitatif. Pelatih melakukannya secara interaktif dan anak-anakpun terlihat antusias. Pelatih juga melakukan pengulangan tarian menggunakan media pendukung yaitu iringan musik sebanyak 1-3 kali dalam setiap pertemuan.

Tahap evaluasi pembelajaran tari Bedug Warnane pada anak usia 3-6 tahun dilaksanakan dengan ujian tari atau *resital* tari yang diselenggarakan 1 tahun sekali namun evaluasi di setiap pertemuan dilaksanakan dengan cara menguji anak secara tidak langsung dengan menari di depan teman-teman kelompok lain tanpa dicontohkan pelatih. Hambatan dan Solusi

yang terjadi di Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya memperlihatkan bahwa pentingnya motivasi dan dorongan semangat untuk belajar dan mencintai seni budaya tradisional kepada anak. Sebagai pelatih, perlu juga memahami karakteristik anak agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik ketika pelatih mampu menangani anak yang sedang *moody* dan emosi.

Saran untuk sanggar agar lebih memperbanyak pelatih agar pembelajaran pada anak usia dini lebih efektif. Kepada pelatih agar memperdalam kembali bahwa pembelajaran untuk anak usia dini berbeda dengan pembelajaran untuk anak dengan usia dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfani, L. (2018). Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar, Dan Pembelajaran. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11.
- Ayu, S. Rifka. (2021). Pengertian Tari Tradisional Lengkap Beserta Macam-Macam, Unsur, Dan Fungsinya. *Liputan6*.
- Badriyah Ul Aulia, F. (2023). Strategi Guru Menstimulasi Motorik Halus Melalui Kegiatan Practical Life Anak 4-5 Tahun. *Jurnal Audhi*, Vol. 5, No, Pages 96-108.
- Dyahningtyas, A. A. S. (2022). Implementasi Kebudayaan Kemataraman Dalam Pembelajaran Seni Di Tk Pangudi Luhur Boro, Yogyakarta. *Jurnal Audhi*, I Vol. 5, Pages 32-41.
- Elva, W. (2019). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Harapan Ibu Sukarame Bandar Lampung. *Radenintan*.
- Hanum A., dan Rohita. (2020). Kegiatan Sentra Olah Tubuh Dalam Menstimulasi Kemampuan Motorik Kasar Anak. *Jurnal Audhi*, Vol. 2, No, 90.
- Ira, L. (2022). Tari Bedug Warnane Di Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya Kota Serang Banten. *Perpustakaan Isbi*.
- Jamilah, Sanan Sabri. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Lisabella, M. (2020). Model Analisis Interaktif Miles And Huberman. *Binadarma.Ac.Id*.
- Nisa, A. R., Patonah, P., Prihatiningrum, Y., & Rohita. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan Pada Aspek Kesadaran Diri Anak. *Jurnal Audhi*, Vol. 4, 2.
- Nisa, I., & Suwardi. (2019). Stimulasi Gerak

- Lokomotor Anak Usia 1-4 Tahun Melalui Metode Gerak Dan Lagu. *Jurnal Audhi*, Vol. 1, No, 89.
- Nita, O. (2022). Indikator Kompetensi Guru Profesional Yang Harus Guru Kenal. *Akupintar.Id*.
- Lestari, N.V. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Kartika 1-51 Rengat Kab. Indragiri Hulu. *Repository.Uir.Ac.Id*.
- Pangestu, F. G., Suri, G. E., Fitri, M., & Dewi, P. A. (2022). Strategi Pembelajaran Fun Learning Di Bimba Aiueo, Kota Cilegon. *Jurnal Audhi*, I Vol. 5, 8–14.
- Purwatiningsih. (1999). Pendidikan Seni Tari-Drama Anak Tk-Sd. *Universitas Negeri Malang*.
- Rejeki, N. S., & Suwardi. (2019). Pengaruh Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Terhadap Pembelajaran Efektif Di Taman Kanakkanak. *Jurnal Audhi*, Vol. 2, No, 39.
- Samsul, A. (2022). *Praktik Dan Teori PJOK Di Sekolah Dasar*.
- Sary, O. I. P. (2022). Keterlibatan Orangtua Dalam Penanaman Nilai Tatakrama Budaya Jawa Di Lingkungan Karaton Surakarta. *Jurnal Audhi*, Vol. 5, No, 1–7.
- Sugiyono. (2019). *Statistika Untuk Penelitian*. Cv Alfabeta.
- Sujiono, B., Sumantri, M. S., & Chandrawati, T. (2014). Hakikat Perkembangan Motorik Anak. *Modul Metode Pengembangan Fisik*, 1–21. [Http://Repository.Ut.Ac.Id/4781/1/Pgk2302-M1.Pdf](http://Repository.Ut.Ac.Id/4781/1/Pgk2302-M1.Pdf)
- Syam, S. (2022). *Belajar Dan Pembelajaran* (J. S. Abdul Karim (Ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Veny, I. (2023). Penanaman Kemandirian Anak 5-6 Tahun. *Jurnal Audhi*, I Vol. 5, Pages 109-115.
- Vini, M. (2021). Upaya Guru Menanamkan Kemandirian Anak Dalam Pembelajaran Di Sentra Seni. *Jurnal Audhi*, Vol. 3, No, 76.
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., & Yuliantini. (2021). Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Zahra, S., & Nurhayati, D. (2019). Penerapan Kebijakan Kurikulum Paud Dalam Pembelajaran Nilai Agama Moral. *Jurnal Audhi*, Vol. 1, No, 107.